

Nama : Muhammad Syafiq Al Ghifary

NPM : 2413031044

Kelas : 24 B

Mata Kuliah : Teori Akuntansi

Case Study Pertemuan 10

Kesenjangan Pelaporan Akuntansi (PSAK vs. ESG/GRI) Tantangan: Laporan keuangan konvensional (berdasarkan PSAK) fokus pada nilai moneter dan kinerja masa lalu. Sementara itu, isu ESG (lingkungan, sosial) sulit diukur dalam rupiah dan lebih berorientasi pada risiko dan peluang masa depan.

Intinya: Akuntan harus mencari cara untuk "menerjemahkan" kinerja lingkungan/sosial yang non-moneter menjadi informasi yang relevan dan kredibel, yang bisa dimengerti oleh investor keuangan.

Teori Akuntansi Positif (Kenapa Laporan Dibuat?): Teori ini mencoba menjelaskan dan memprediksi tindakan perusahaan berdasarkan kepentingan diri sendiri (rasionalitas ekonomi).

Aplikasi pada PT Sumber Hijau:

Teori Stakeholder Positif: Perusahaan melakukan pelaporan keberlanjutan untuk mengelola hubungan dengan stakeholder yang kuat (misalnya, investor global ESG). Tujuannya adalah memastikan aliran modal tetap lancar, menghindari boikot, atau menjaga legitimasi agar izin usaha tetap berlaku.

Teori Keagenan: Pelaporan ESG digunakan manajemen sebagai alat untuk meyakinkan pemilik modal (pemegang saham) bahwa mereka bertindak secara bertanggung jawab dan memaksimalkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Teori Akuntansi Normatif (Bagaimana Seharusnya Laporan Dibuat?)

Teori ini fokus pada apa yang seharusnya dilakukan perusahaan dan mencari solusi ideal. Aplikasi pada PT Sumber Hijau:

Teori Stakeholder Normatif: Perusahaan seharusnya bertanggung jawab kepada SEMUA stakeholder (bukan hanya yang kuat), termasuk masyarakat adat dan lingkungan. Laporan keberlanjutan seharusnya memberikan informasi yang objektif tentang dampak negatif dan positif, bahkan jika informasi tersebut merugikan citra perusahaan.

Intinya: Teori ini akan menyarankan PT Sumber Hijau untuk tidak hanya melaporkan hal-hal baik, tetapi juga risiko dan upaya mitigasi dampak buruk (misalnya, program reforestasi yang jelas atau kompensasi kerugian masyarakat adat). Pendekatan yang Digunakan:

Standar Utama: *Global Reporting Initiative* (GRI)

Penerapan: GRI adalah kerangka pelaporan keberlanjutan yang paling banyak digunakan. PT Sumber Hijau harus memilih topik yang material (yang paling penting) bagi mereka, yaitu:

SDG 15/13 (Lingkungan): Menggunakan standar GRI 304 (Keanekaragaman Hayati) dan GRI 305 (Emisi) untuk melaporkan seberapa banyak hutan yang dibuka, komitmen tanpa deforestasi, dan jejak karbon operasional.

SDG 8 (Sosial): Menggunakan GRI 401 (Pekerjaan) dan GRI 403 (Kesehatan & Keselamatan Kerja) untuk melaporkan jumlah tenaga kerja lokal yang diserap dan kondisi kerja mereka.

Integrasi ke Laporan Keuangan Konvensional: *Integrated Reporting* (IR) / Laporan Terintegrasi

Penerapan: IR (ditetapkan oleh *Value Reporting Foundation*) menghubungkan kinerja keuangan dengan kinerja non-keuangan (lingkungan dan sosial). Cara Integrasi: PT Sumber Hijau akan menjelaskan bagaimana "Modal Alam" (hutan, lahan) dan "Modal Sosial" (hubungan dengan masyarakat) mereka mempengaruhi "Modal Keuangan" perusahaan.

Standar Pendukung: Sustainability Accounting Standards Board (SASB)

Penerapan: SASB menyediakan standar spesifik untuk industri (misalnya, industri Agribisnis) dan fokus pada informasi ESG yang paling relevan bagi investor.

Intinya: Menggunakan SASB akan membantu PT Sumber Hijau memilih metrik ESG yang paling dipertanyakan oleh investor global ESG, sehingga laporan mereka menjadi lebih kredibel di mata pasar modal.

Bagi Investor Global & LSM: Tunjukkan tabel risiko & peluang. Akui bahwa deforestasi dan sengketa lahan adalah risiko material utama (Jangan disembunyikan). Jelaskan bagaimana risiko ini dikelola dan dampaknya pada nilai perusahaan (IR).